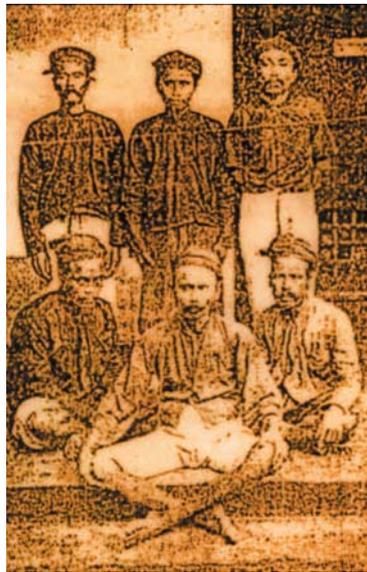


2. IDENTIFIKASI

2.1. Sejarah Samin Surosentiko

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin Sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin, yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Ketu di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan Pengeran Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826.



Gambar 2.1. Foto Kartogolo, Renodikromo, Soerjani (atas)
Soredjo, Samin Surosentiko, Singotirto

Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah *Klopotuwur, Blora*. Banyak penduduk di desa sekitar yang tertarik dengan ajarannya, sehingga dalam waktu singkat sudah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu pemerintah Kolonial Belanda belum tertarik dengan ajarannya, karena dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang tidak membahayakan keberadaan pemerintah kolonial. Pada tahun 1903 Residen Rembang melaporkan bahwa ada sejumlah 722 orang pengikut samin yang tersebar di 34 Desa di Blora bagian selatan dan daerah Bojonegoro. Mereka giat

mengembangkan ajaran Samin. Sehingga sampai tahun 1907 orang Samin berjumlah \pm 5.000 orang. Pemerintah Kolonial Belanda mulai merasa was-was sehingga banyak pengikut Samin yang ditangkap dan dipenjarakan. Dan pada tanggal 8 Nopember 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai Ratu Adil, dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Kemudian selang 40 hari sesudah peristiwa itu, Samin Surosentiko ditangkap oleh Raden Pranolo, yaitu asisten Wedana Randublatung. Setelah ditangkap Samin beserta delapan pengikutnya lalu dibuang ke luar Jawa yakni Padang, dan berliu meninggal di luar Jawa pada tahun 1914.

Tahun 1908, Penangkapan Samin Surosentiko tidak memadamkan pergerakan Samin. *Wongsorejo*, salah satu pengikut Samin menyebarkan ajarannya didistrik Jawa, Madiun. Di sini orang-orang Desa dihasut untuk tidak membayar Pajak kepada Pemerintah Kolonial. Akan tetapi Wongsorejo dengan beberapa pengikutnya ditangkap dan dibuang keluar Jawa. Tahun 1911 Surohidin, menantu Samin Surosentiko dan Engkrak salah satu pengikutnya menyebarkan ajaran Samin di daerah Grobogan, sedangkan Karsiyah menyebarkan ajaran Samin ke Kajen, Pati. Tahun 1912, pengikut Samin mencoba menyebarkan ajarannya di daerah Jatirogo, Kabupaten Tuban, tetapi mengalami kegagalan. Tahun 1914, merupakan puncak Geger Samin. Hal ini disebabkan karena Pemerintah Kolonial Belanda menaikkan Pajak, bahkan di daerah Purwodadi orang-orang Samin sudah tidak lagi menghormati Pamong Desa dan Polisi, demikian juga di Distrik Balerejo, Madiun. Di Kajen Pati, Karsiyah tampil sebagai Pangeran Sendang Janur, menghimbau kepada masyarakat untuk tidak membayar pajak. Di Desa Larangan, Pati orang-orang Samin juga menyerang aparat desa dan polisi. Di Desa Tapelan, Bojonegoro juga terjadi perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda, yaitu dengan tidak mau membayar pajak. Tahun 1930, perlawanan Samin terhadap pemerintah Kolonial terhenti, hal ini disebabkan karena tidak ada figur pimpinan yang tangguh.

Dalam naskah tulisan tangan yang diketemukan di Desa Tapelan yang berjudul Serat Punjer Kawitan, disebut-sebut juga kaitan Samin Surosentiko dengan Adipati Sumoroto. Dari data yang ditemukan dalam Serat Punjer Kawitan dapat disimpulkan bahwa Samin Surosentiko yang waktu kecilnya bernama

Raden Kohar, adalah seorang Pangeran atau Bangsawan yang menyamar dikalangan rakyat pedesaan. Dia ingin menghimpun kekuatan rakyat untuk melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara lain.

- Awal dari ajaran dan gerakan Saminisme

Bila dilihat dari akar ekonominya, banyak peneliti sepakat bahwa kemunculan ajaran dan gerakan Saminisme itu dipicu oleh dua faktor utama. Pertama, kebijakan pemerintahan Belanda yang menjadikan hutan sebagai perusahaan Negara (*houtvesterijen*) membuat petani di sekitarnya tidak lagi memiliki akses untuk memanfaatkan hutan yang selama ini menghidupi mereka. Faktor pertama inilah yang menjelaskan mengapa gerakan Saminisme banyak berkembang di daerah-daerah sekitar hutan Negara. Kedua, pengenalan sistem perekonomian uang ke seluruh komunitas tanpa kecuali memperparah kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Sistem perekonomian uang, yang diawali oleh politik pintu terbuka dan politik etis, mendorong negara kolonial menerapkan pajak sebagai ganti upeti kepada penguasa.

Kedua faktor ini masih diperburuk oleh sisa-sisa tradisi tanam paksa yang membuat petani harus kehilangan banyak waktu mengarap tanahnya sendiri karena menjadi kuli kacang bagi negara kolonial dan aparat-aparatnya. Beratnya beban pajak yang ditambah dengan kewajiban menyumbang tenaga untuk priyayi yang diterapkan di semua daerah, tanpa mempedulikan perbedaan konteks ekonomi dan lingkungan lokal, mendatangkan banyak kesulitan bagi petani-petani di daerah Blora dan Rembang. Pasalnya, minimnya jumlah sawah (tegalan) yang berarti minimnya kesempatan kerja untuk petani, yang dipadukan dengan absennya perkebunan gula belanda, yang biasanya mempekerjakan orang dalam jumlah besar, berarti tingginya pengangguran di pedesaan dan tiadanya kesempatan mencari nafkah.¹

¹ Fauzan, Uzair. Politik Presentasi dan Wacana Multikulturalisme, Hak Minoritas, 2005, hal 81

2.1.1. Ajaran Samin Surosentiko

2.1.1.1. Ajaran Saminisme

Pokok Ajaran Samin adalah sebagai berikut:

- Agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membedakan agama, oleh karena itu orang Samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Yang terpenting adalah tabiat dalam hidupnya.
- Jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, dan jangan suka mengambil milik orang.
- Bersikap sabar dan jangan sombong.
- Manusia hidup harus memahami kehidupannya sebab hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya. Menurut orang Samin, roh orang yang meninggal tidaklah meninggal, namun hanya menanggalkan pakaiannya.
- Bila bicara harus bisa menjaga mulut, jujur, dan saling menghormati. Berdagang bagi orang Samin dilarang karena dalam perdagangan ada unsur ketidakjujuran. Juga tidak boleh menerima sumbangan dalam bentuk uang.

2.1.1.2. Ajaran Kebatinan

Menurut warga Samin di Desa Tapelan, Samin Surosentiko dapat menulis dan membaca aksara Jawa, hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa buku peninggalan Samin Surosentiko yang diketemukan di Desa Tapelan dan beberapa desa samin lainnya. Khusus di Desa Tapelan buku-buku peninggalan Samin Surosentiko disebut Serat Jamuskalimosodo, serat Jamuskalimosodo ini ada beberapa buku. Di antaranya adalah buku Serat Uri-uri Pambudi, yaitu buku tentang pemeliharaan tingkah laku manusia yang berbudi. Ajaran kebatinan Samin Surosentiko adalah perihal “*manunggaling kawulo Gusti atau sangkan paraning dumadi*“. Menurut Samin Surosentiko, perihal manunggaling kawulo Gusti itu dapat diibaratkan sebagai “*rangka umanjing curiga*“(tempat keris yang meresap masuk ke dalam kerisnya). Dalam buku Serat Uri-uri Pambudi diterangkan sebagai berikut :

“Tempat keris yang meresap masuk dalam kerisnya mengibaratkan ilmu ke-Tuhan-an. Hal ini menunjukkan pamor (pencampuran) antara makhluk dan

Khaliknya yang benar-benar sejati. Bila makhluk musnah, yang ada hanyalah Tuhan (Khalik). Senjata tajam merupakan ibarat campuran yang menunjukkan bahwa seperti itulah yang disebut campuran makhluk dan Khaliknya. Sebenarnya yang dinamakan hidup hanyalah terhalang oleh adanya badan atau tubuh kita sendiri yang terdiri dari darah, daging dan tulang. Hidup kita ini, yang menghidupinya adalah yang sama-sama menjadi pancer (pokok) kita. Hidup yang sejati itu adalah hidup yang menghidupi segala hal yang ada di semesta alam.”²

Di tempat lain Samin Surosentiko menjelaskan lagi sebagai berikut :

“Yang dinamakan sifat *Wisesa* (penguasa utama/luhur) yang bertindak sebagai wakil Allah, yaitu *ingsun* (aku, saya), yang membikin rumah besar, yang merupakan dinding (tirai) yaitu badan atau tubuh kita (yaitu yang merupakan realisasi kehadirannya *ingsun*). Yang bersujud adalah makhluk, sedang yang disujudi adalah Khalik, (Allah, Tuhan). Hal ini sebenarnya hanya terdindingi oleh sifat. Maksudnya, hidup mandiri itu sebenarnya telah berkumpul menjadi satu antara makhluk dan Khaliknya.”

Selanjutnya menurut Samin Surosentiko, yang bertindak mencari sandang pangan kita sehari-hari adalah “*Saderek gangsal kalima pancer*” adapun jiwa kita diibaratkan oleh Samin sebagai mandor. Seorang mandor harus mengawasi kuli-kulinya. Atau lebih jelasnya dikatakan sebagai berikut:

“Gajah Seno saudara Wrekodara yang berwujud gajah. Jelasnya saudara yang berjumlah lima itu mengibaratkan ilmu ke-Tuhan-an. Hal ini perlu dicapai (yaitu tiga saudara, empat dan lima pokoknya). Adapun yang bekerja mencari sandang pangan setiap hari itu adalah saudara kita berlima itu. Adapun jiwa (sukma) kita bertindak sebagai mandor. Itulah sebabnya mandor harus berpegang teguh pada kekuasaan yang berada ditangannya untuk mengatur anak buahnya, agar semuanya selamat. Sebaliknya apabila anak buahnya tadi bertindak salah dan tindakan tersebut dibiarkan saja, maka lama kelamaan mereka kian berbuat seenaknya. Hal ini akan mengakibatkan penderitaan.

Pengandaian jiwa sebagai mandhor dan *sedulur papat kalima pancer* sebagai kuli-kuli tersebut diatas adalah sangat menarik. Kata-kata ini erat

² Mumfaningsih, Siti. Kearifan lokal di lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, hal 37

hubungannya dengan kerja paksa/ kerja rodi di hutan-hutan jati di daerah Blora dan sekitarnya. Pekerja rodi terdiri dari mandor dan kuli. Mandhor berfungsi sebagai pengawas, sedangkan kuli berfungsi sebagai pekerja. Pemakaian kata yang sederhana tersebut oleh Samin Surosentiko dikandung maksud agar ajarannya dapat dimengerti oleh murid-muridnya yang umumnya adalah orang desa yang terkena kerja paksa.

Menurut Samin Surosentiko, tugas manusia di dunia adalah sebagai utusan Tuhan. Jadi apa yang dialami oleh manusia di dunia adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu sedih dan gembira, sehat dan sakit, bahagia dan sedih, harus diterima sebagai hal yang wajar. Hal tersebut bisa dilihat pada ajarannya yang berbunyi :

“ ..Menurut perjanjian, manusia adalah pesuruh Tuhan di dunia untuk menambah kendahan jagad raya. Dalam hubungan ini masyarakat harus menyadari bahwa mereka hanyalah sekedar melaksanakan perintah. Oleh karena itu apabila manusia mengalami kebahagiaan dan kecelakaan, sedih dan gembira, sehat dan sakit, semuanya harus diterima tanpa keluhan, sebab manusia terikat dengan perjanjiannya. Yang terpenting adalah manusia hidup di dunia ini harus mematuhi hukum Tuhan, yaitu memahami pada asal-usulnya masing-masing....”

Samin Surosentiko juga mengajarkan pengikutnya untuk berbuat kebajikan, kejujuran dan kesabaran. Murid-muridnya dilarang mempunyai rasa dendam. Adapun ajaran selengkapnya sebagai berikut:

“ ...Arah tujuannya agar dapat berbuat baik dengan niat yang sungguh-sungguh, sehingga tidak ragu-ragu lagi. Tekad jangan sampai goyah oleh sembarang godaan, serta harus menjalankan kesabaran lahir dan batin, sehingga bagaikan mati dalam hidup. Segala tindak-tanduk yang terlahir haruslah dapat menerima segala cobaan yang datang padanya, walaupun terserang sakit, hidupnya mengalami kesulitan, tidak disenangi orang, dijelek-jelekkkan orang, semuanya harus diterima tanpa gerutuan, apalagi sampai membalas berbuat jahat, melainkan orang harus selalu ingat pada Tuhan....”

Ajaran di atas dalam tradisi lisan di desa Tapelan dikenal sebagai “*angger-angger pratikel*” (hukum tindak tanduk), “*angger-angger pengucap*”

(hukum berbicara), serta “ *angger-angger lakonana*” (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan).

Hukum yang pertama berbunyi “*Aja dengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, mbedog colong*”. Maksudnya, warga Samin dilarang berhati jahat, berperang mulut, iri hati pada orang lain, dan dilarang mengambil milik orang. Hukum ke dua berbunyi “ *Pangucap saka lima bundhelane ana pitu lan pengucap saka sanga budhelane ana pitu.*” Maksud hukum ini, orang berbicara harus meletakkan pembicaraannya diantara angka lima, tujuh dan sembilan. Angka-angka tersebut hanyalah simbolik belaka. Jelasnya, kita harus memelihara mulut kita dari segala kata-kata yang tidak senonoh atau kata-kata yang menyakitkan orang lain. Kata-kata yang tidak senonoh dan dapat menyakitkan orang lain dapat mengakibatkan hidup manusia ini tidak sempurna.

Adapun hukum yang ke tiga berbunyi “*Lakonana sabar trokal. Sabare dieling-eling. Trokale dilakoni.*” Maksudnya, warga Samin senantiasa diharap ingat pada kesabaran dan berbuat “ *bagaikan orang mati dalam hidup* “

Menurut Samin Surosentiko, semua ajaran diatas dapat berjalan dengan baik asalkan orang yang menerima mau melatih diri dalam hal *samadi*. Ajaran ini tertuang dalam *Serat Uri-uri Pambudi* yang berbunyi sebagai berikut : “*...Adapun batinnya agar dapat mengetahui benar-benar akan perihal peristiwa kematiannya, yaitu dengan cara samadi, berlatih “mati” senyampang masih hidup (mencicipi mati) sehingga dapat menanggulangi segala godaan yang menghalang-halangi perjalanannya bersatu dengan Tuhan, agar upaya kukuh, dapat terwujud, dan terhindar dari bencana.*”

Selanjutnya menurut Samin Surosentiko, setelah manusia meninggal diharapkan roh manusia yang meninggal tadi tidak menitis ke dunia, baik sebagai binatang (bagi manusia yang banyak dosa) atau sebagai manusia (bagi manusia yang tidak banyak dosa), tapi bersatu kembali dengan Tuhannya. Hal ini diterangkan Samin Surosentiko dengan contoh-contoh yang sulit dimengerti orang apabila yang bersangkutan tak banyak membaca buku-buku kebatinan. Demikian kata Samin Surosentiko :

“...Teka-teki ini menunjukkan bahwa jarak dari betal makmur ke betal mukaram sejengkal, dan dari betal mukaram ke betal mukadas juga sejengkal. Jadi

triloka itu jaraknya berjumlah tiga jengkal. Kelak apabila manusia meninggal dunia supaya diusahakan tidak terkuasai oleh triloka. Hal ini seperti ajaran Pendeta Jamadagni. Tekad pendeta Jamadagni yang ingin meninggalkan dunia tanpa terikat oleh triloka itu diceritakan oleh Serat Rama. Pada awalnya ingin menitis pada bayi yang lahir (lahir kembali ke dunia). Oleh karena itulah pada waktu meninggal dunia dia berusaha tidak salah jalan, yaitu kembali ke rahim wanita lagi. (jangan sampai menitis kembali pada bayi, lahir kembali ke dunia).”

Dari keterangan diatas dapatlah diketahui bahwa Samin Surosentiko tidak menganut faham ‘Penitisan’ tapi menganut faham ‘*manunggaling kawulo Gusti*’ atau ‘*sangkan paraning dumadi*’. Dari ajaran-ajaran tertulis di atas jelas kiranya bahwa Samin Surosentiko adalah seorang “*theis*”. Keparcayaan pada Tuhan, yang disebutnya dengan istilah-istilah Gusti, Pangeran, Allah, Gusti Allah, sangatlah kuat, hal ini bisa dilihat pada ajarannya:

“Adapun Tuhan itu ada, jelasnya ada empat. Batas dunia disebelah utara, selatan, timur, dan barat. Keempatnya menjadi bukti bahwa Tuhan itu ada (adanya semesta alam dan isinya itu juga merupakan bukti bahwa Tuhan itu ada....”

Demikianlah cuplikan ajaran Samin Surosentiko yang berasal dari *Serat Uri-uri Pambudi*. Selanjutnya akan dijelaskan ajaran Samin Surosentiko yang terdapat dalam buku *Serat Pikukuh Kasajaten*. Buku ini maknanya pengukuhan kehidupan yang sejati.

Ajaran dalam buku *Serat Pikukuh Kasajaten* ditulis dalam bentuk puisi tembang, yaitu suatu genre puisi tradisional kesusasteraan Jawa. Disini yang akan dikutip adalah sebuah tembang *Pangkur* yang mengandung ajaran perihal *Perkawainan*. Adapun tembang *Pangkur* yang dimaksud seperti dibawah ini:

“Saha malih dadya garan,
 anggegulang gelunganing pembudi,
palakrama nguwoh mangun,
 memangun traping widya,
 kasampar kasandhung dugi prayogantuk,
 ambudya *atmaja tama*,
 mugi-mugu dadi kanthi.”

Menurut Samin, perkawinan itu sangat penting. Dalam ajarannya perkawinan itu merupakan alat untuk meraih keluhuran budi yang seterusnya untuk menciptakan “*Atmaja Tama*” (anak yang mulia). Dalam ajaran Samin, dalam perkawinan seorang temanten laki-laki diharuskan mengucapkan syahadat, yang berbunyi kurang lebih demikian: “ *Sejak Nabi Adam pekerjaan saya memang kawin. (Kali ini) mengawini seorang perempuan bernama..... Saya berjanji setia kepadanya. Hidup bersama telah kami jalani berdua.*”

Demikian beberapa ajaran kepercayaan yang diajarkan Samin Surosentiko pada pengikutnya yang sampai sekarang masih dipatuhi warga Samin.

2.1.1.3. Ajaran Politik

Dalam ajaran politiknya Samin Surosentiko mengajak pengikut-pengikutnya untuk melawan Pemerintahan Kolonial Belanda. Hal ini terwujud dalam sikap:

- a. Penolakan membayar pajak
- b. Penolakan memperbaiki jalan
- c. Penolakan jaga malam (ronda)
- d. Penolakan kerja paksa/rodi

Samin Surosentiko juga memberikan ajaran mengenai *kenegaraan* yang tertuang dalam *Serat Pikukuh Kasajaten*, yaitu sebuah Negara akan terkenal dan disegani orang serta dapat digunakan sebagai tempat berlindung rakyatnya apabila para warganya selalu memperhatikan ilmu pengetahuan dan hidup dalam perdamaian. Dalam salah satu ceramahnya yang dilakukan tanah lapang Desa Bapangan Blora, pada malam Kamis legi, 7 Pebruari 1889 yang menyatakan bahwa tanah Jawa adalah milik keturunan Pandawa. Keturunan Pandawa adalah keluarga Majapahit. Sejarah ini termuat dalam *Serat Punjer Kawitan*. Atas dasar *Serat Punjer Kawitan* itulah, Samin Surosentiko mengajak pengikut-pengikutnya untuk melawan Pemerintah Belanda. Tanah Jawa bukan milik Belanda. Tanah Jawa adalah tanah milik “ wong Jawa “. Oleh karena itulah maka tarikan pajak tidak dibayarkan. Pohon-pohon jati di hutan ditebangi, sebab pohon jati dianggap warisan dari leluhur Pandawa. Tentu saja ajaran itu menggegerkan Pemerintahan

Belanda, sehingga Pemerintah Belanda melakukan penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin ajaran Samin. Geger Samin atau Pergerakan Samin yang dipimpin oleh Samin Surosentiko sebenarnya bukan saja disebabkan oleh faktor ekonomis saja, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor lain. Yang jelas pemberontakan melawan Pemerintahan Kolonial Belanda didasarkan pada kebudayaan Jawa yang religius. Dengan demikian ajaran Samin Surosentiko bukanlah ajaran yang pesimitis, melainkan ajaran yang penuh kreatifitas dan keberanian.

Samin Surosentiko yang hidup dari tahun 1859 sampai tahun 1914 ternyata telah memberi warna sejarah perjuangan bangsa, walaupun orang-orang di daerahnya, Blora yang bukan warga Samin mencemoohkannya, tapi sejarah telah mencatatnya, dia telah mampu menghimpun kekuatan yang luar biasa besarnya. Ajaran-ajarannya tidak hanya tersebar di daerah Blora saja, tetapi tersebar di beberapa daerah lainnya, seperti: Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Madiun, Jember, Banyuwangi, Purwodadi, Pati, Rembang, Kudus, Brebes, dan lain-lain.

2.1.1.4. Kitab Suci orang Samin

Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, orang Samin juga memiliki “kitab suci”. “Kitab suci” itu adalah Serat Jamus Kalimasada yang terdiri atas beberapa buku, antara lain Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jawi Sawit, Serat Lampahing Urip, dan merupakan nama-nama kitab yang amat populer dan dimuliakan orang Samin. Ajaran dalam buku Serat Pikukuh Kasajaten (pengukuhan kehidupan sejati) ditulis dalam puisi tembang, yaitu suatu genre puisi tradisional kesusasteraan Jawa. Dengan mempedomani kitab itulah, orang Samin hendak membangun sebuah Negara batin yang jauh dari sikap *drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren*. Sebaliknya mereka hendak mewujudkan perintah “*Lakonana sabar trokal. Sabar dieling-eling. Trokali dilakoni*”.

2.1.2. Simbol Identitas

Simbol Identitas Masyarakat Samin ini, secara konkrit dapat dilihat dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, adat istiadat atau tradisi (kebiasaan-kebiasaan) juga pakaian yang biasa mereka kenakan.

2.1.2.1. Bahasa

Orang Samin yang tinggal dimanapun menggunakan bahasa Jawa lugu, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Mereka juga mengerti bahasa Jawa Ngoko, secara umum bahasa Indonesia (Istilah dalam bahasa Indonesia, mereka tidak begitu mengerti). Menurut pemikiran mereka “orang Jawa itu harus berbahasa Jawa” karena itu tidak sepatutnya orang Jawa berbahasa asing. Dalam pikiran mereka orang asing itu (Belanda) suka menjajah dan merampas kemerdekaan manusia. Karena itu orang Samin tidak senang kepada pemerintah Kolonial (Belanda) pada saat itu. Ini terbukti dengan sikap mereka yang tidak mau membayar pajak. Dalam hal ini rasa kebangsaannya sangat mendalam.

Masyarakat Samin tidak mengenal tingkat bahasa Jawa, seperti bahasa Jawa Kromo, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa Ngoko. Dalam ajaran yang diberikan oleh Samin Surosentiko bahwa siapapun sama. Mereka tidak membedakan siapa pun. Manusia hidup mempunyai kedudukan dan tingkatan sama. Dalam pergaulan sehari-hari dengan siapa saja, mereka menyebutnya *sedulur* (saudara). Walaupun terhadap para priyayi (bangsawan) sekalipun, orang atasan (pejabat), tani, orang kaya, orang miskin, orang beda bangsa (beda kulit) mereka tidak membedakan karena mereka menganggap semua adalah *sedulur* (sama-sama diciptakan oleh *Gusti Allah*). Dari pandangannya ini, orang Samin ternyata mempunyai rasa demokrasi dan kemanusiaan yang kental. Karena itulah dalam pergaulan sehari-hari, terutama dengan sesama *sedulur* orang Samin menggunakan bahasa Jawa ngoko. Apabila berhubungan atau bertemu dengan orang lain yang bukan faham Samin, tidak menggunakan bahasa Jawa ngoko. Tetapi mereka menggunakan bahasa Jawa Kromo andhap.

2.1.2.2. Pakaian

Simbol identitas yang lain adalah pakaian yang masih dikenakan orang Samin pada acara khusus. Bentuk pakaian yang mereka kenakan menunjukkan pada umumnya pakaian yang dikenakan orang Jawa di pedesaan, yang bekerja sebagai petani. Pakaian orang Samin dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dibedakan dengan masyarakat desa lain. Pakaian khas orang Samin hanya dipakai dalam acara-acara tertentu yakni ketika ada *pengawean* (acara) yakni seperti: kelahiran, *pasuwitan*, *sesenan*, *salin* (acara saat orang meninggal), *serawung* (bertemu dengan *sedulur liyo toto coro* yang berkunjung), berkumpul bersama sedulur sikep yang lain dalam rembugan. Pakaian orang Samin dapat digambarkan sebagai berikut: baju, lengan panjang warna hitam seperti potongan baju china di krahnya (mereka menyebut potongan china (krahnya yang pendek seperti krah baju tradisinal china, selain itu mereka juga ada potongan jawa (dengan krah lipat). 2 potongan itu memiliki 3 kantong dibajunya. 2 potongan baju tersebut tidak terlalu penting untuk menggambarkan ciri khas baju sedulur sikep yang terpenting warnanya hitam lengan panjang. Celana *Kagok* (Celana kolor ukuran panjang sampai bawah tempurung lutut (celana $\frac{3}{4}$) dengan warna hitam. Kelengkapan bila mengenakan pakaian ini untuk laki mengenakan ikat kepala, yang disebut *udeng* (*udeng* ini memiliki arti biar *mudeng* (mengerti) dengan maksud supaya dirinya ingat selalu dan mengerti akan jati dirinya). Untuk pakaian wanita bentuknya kebaya, lengan panjang, dan mengenakan kain (jarit) sampai dimata kaki. Pakaian wanita ditambahkan sebuah selendang yang diletakan dibahu seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya.

2.1.3. Sedulur Sikep

Masyarakat samin lebih menyukai bila dikenal sebagai Sedulur Sikep. Sebab selain samin sendiri merupakan nama seseorang juga mengandung konotasi negatif. Untuk itu perlu dibiasakan untuk masyarakat luar mengenal mereka sebagai masyarakat Sedulur Sikep bukan masyarakat Samin lagi.

Dalam hal tampilan luar, hal yang membedakan antara sedulur sikep dengan Non Sikep sulit untuk ditemukan perbedaannya. Termasuk dalam pola konsumsi ekonomi tak berbeda dengan masyarakat lain. Perbedaan mencolok

antara warga komunitas Sedulur Sikep Bombong Bacem dengan masyarakat lainnya hanya bisa kita temukan pada hal-hal yang sifatnya “laten”, terutama dalam hal relasi dengan program-program pemerintah seperti pendidikan, perkawinan, dan berkeyakinan agama. Akhir-akhir ini menggunakan teknologi sebagai alat bantu kebutuhan hidup mereka. Di lingkungan mereka sudah banyak yang menggunakan televisi, sepeda motor atau produk pabrik lainnya. Mereka pun sudah melakukan legalisasi kepemilikan tanah, dengan mengikuti aturan sertifikasi tanah. Untuk teknologi yang mereka gunakan, pernah penulis menanyakan tanggapan mereka mengenai teknologi. Mereka memiliki anggapan bahwa teknologi hanyalah sebagai alat bantu mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan hal tersebut tidak akan mempengaruhi budaya mereka karena tatanan tersebut tergantung kepribadian masing-masing Sedulur Sikep yang tetap berpegang teguh di dalam diri mereka. Seperti halnya bila berkunjung ke Sedulur Sikep yang berada di lain daerah (Blora, Kudus) yang dahulunya membutuhkan waktu sehari-hari kini dapat ditempuh dalam beberapa jam. Dalam hal telepon seluler masih sedikit mereka yang memiliki, mereka cenderung memiliki dalam hal kegunaan dalam menyampaikan informasi penting untuk Sedulur Sikep lainnya, seperti bila ada seseorang yang meninggal atau ada Sedulur Sikep yang memiliki *pengawean* maka dalam diketahui dengan cepat oleh Sedulur Sikep lainnya. Dalam konteks telepon Seluler ini penulis perlu menjelaskan bahwa masih sangat sedikit sekali, dan hal ini tidak bisa dijadikan acuan bahwa Semua Sedulur Sikep sudah modern karena penulis pernah berkunjung di 3 daerah yakni Blora, Pati, Kudus di beberapa tempat itu telepon seluler tidak selalu ada walaupun ada itu juga sangat sedikit sekali. Di dalam kehidupan sehari mereka selalu hidup sederhana dengan mengolah pertanian, menanam tanaman di perkarangan mereka (bila perkarangan yang dimiliki luas) seperti tanaman lombok, tales, dll. Di kala sengang mereka lebih banyak dihabiskan untuk ngobrol dengan Sedulur Sikep lainnya. Pembicaraan mereka juga berkuat di kehidupan sehari-hari mereka seperti masalah pupuk, masalah pertanian mereka, maupun mengenai sedulur lain yang pernah berkunjung ditempat mereka. Mereka sangat menghargai arti dari *Paseduluran*, dalam arti mereka sangat senang bila ada *sedulur liyo toto coro* mau berkunjung ke tempat

mereka. Bila ada Sedulur lain yang berkunjung mereka menyajikan apa yang dapat disajikan di ruang tamu, seperti krupuk, makanan pokok (beras, sayuran yang dimasak pada hari itu). Dalam sikapnya mereka menunjukkan sikap yang hormat dan santun dalam memperkenalkan diri “*Tepungake kulo Sari, pengaranane sinten?....*(perkenalkan saya Sari, nama anda siapa?). Untuk masalah bahasa jeneng disini tidak berarti sama dengan sedulur lain. *Jeneng* disini bagi mereka hanya ada 2 adalah *lanang* dan *wedok*. Sedangkan *pengaranane* (panggilan) barulah berarti nama misalnya Purwanto, Karjo, dll. Ini hanyalah sebuah masalah bahasa yang berbeda arti dengan sedulur lain (sedulur Non Sikep). Sering kali masalah bahasa ini bila tidak dimengerti oleh sedulur lain dianggap aneh atau gila, penulis perlu menekankan bahwa perlu dipahaminya arti konteks bahasa supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Kita perlu melihat dari sisi pemikiran mereka sehingga tidak timbul kesan negatif terhadap mereka.

Sedulur Sikep adalah turunan dan pengikut ajaran Samin Surosentiko yang memiliki keyakinan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur dan tidak menyakiti orang lain. Dalam perilakunya, Sedulur Sikep harus menghindari sikap *drengki, srei, dahwen, kemeren, panasten* (yang benar disalahkan atau sebaliknya, membesar-besarkan persoalan, iri hati, dan tidak menginginkan orang lain berbuat baik). Selain ajaran tersebut, Sedulur Sikep juga harus menghindari perilaku bathil lainnya seperti *bedok, colong, petil, jumput dan nemu* (merampok, mencuri, nguti, mengambil milik orang lain, bahkan sampai menemukan barang orang lain pun tak boleh dilakukan).

Orang bisa dikatakan sebagai Sedulur Sikep apabila orang tersebut telah melakukan tatanan orang Sikep yakni melakukan perkawinan (*pasuwitan*) dengan adat Sedulur Sikep, tidak berdagang, tidak mencuri dan hal-hal lain yang terdapat di *anger-anger, tata ngauto demunung tek e dhewe* (mengolah kebutuhan hidup dengan hasil kerja sendiri, bersikap lugu (tidak berbohong dan berbuat benar) menggunakan celana $\frac{3}{4}$ (celana Kagok).

2.1.3.1. Lingkungan dan pemukiman

Tipe rumah bervariasi, ada tipe *bucu* (joglo), *pagasan* (limas an) dan ada pula tipe *bekuklulang* (kampung). Kerangka rumah menggunakan kayu jati, kulit

kayu (*gelam*) dan atau anyaman bamboo (*gedhek*); atapnya menggunakan genting atau rumbai. Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya. Pemukiman masyarakat Samin biasanya mengelompok dalam satu deretan rumah-rumah agar memudahkan untuk berkomunikasi, ada pula yang tidak mengelompok. Rumah tersebut terbuat dari kayu terutama kayu jati dan juga bambu, jarang ditemui rumah berdinding batu bata. Bangunan rumah relatif luas dengan bentuk limasan, kampung atau joglo. Penataan ruangnya sangat sederhana dan masih tradisional terdiri ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur dan dapur. Kamar mandi dan sumur terletak agak jauh dan biasanya digunakan beberapa keluarga, adapula yang masih memanfaatkan kali untuk mandi dan buang air besar. Kandang ternak berada di luar di samping rumah, ada pula yang berada di dalam rumah (biasanya terletak di belakang rumah yang letaknya bersebelahan dengan dapur).

2.1.3.2. Dalam kehidupan sehari-hari

Walaupun masa penjajahan Belanda dan Jepang telah berakhir, orang Samin tetap menilai pemerintah Indonesia saat itu tidak jujur. Oleh karenanya, ketika menikah, mereka tidak mencatatkan dirinya baik di Kantor Urusan Agama/KUA atau di catatan sipil. Secara umum, perilaku orang Sedulur Sikep ini sangat jujur dan polos tetapi kritis. Bahasa yang dipakai Sedulur Sikep adalah bahasa Jawa Ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Pakaian orang Sedulur Sikep biasanya terdiri baju lengan panjang tidak memakai krah, berwarna hitam. Laki-laki memakai *udeng* (ikat kepala). Untuk pakaian wanita bentuknya kebaya lengan panjang, berkain sebatas di bawah tempurung lutut atau diatas mata kaki. Sedangkan dalam hal kekerabatan masyarakat Sedulur Sikep memiliki persamaan

dengan kekerabatan Jawa pada umumnya. Sebutan-sebutan dan cara penyebutannya sama. Hanya saja mereka tidak terlalu mengenal hubungan darah atau generasi lebih ke atas setelah kakek atau nenek. Hubungan ketetanggaan baik sesama Sedulur Sikep maupun masyarakat diluar Sedulur Sikep terjalin dengan baik. Dalam menjaga dan melestarikan hubungan kekerabatan masyarakat Samin memiliki tradisi untuk saling berkunjung terutama pada saat sat keluarga mempunyai hajat sekalipun tempat tinggalnya jauh.

2.1.3.3. Dalam Hal Pernikahan (*Pasuwitan*)

Dalam hal perkawinan, tak satupun dari warga Sikep mencatatkan perkawinannya di Departemen Agama/ Catatan Sipil (sehingga tidak satupun dari mereka yang memiliki buku nikah). Mereka beranggapan bahwa perkawinan adalah hak dari orang tua kedua belah pihak dan mereka sendiri, hal tersebut sudahlah cukup untuk mensahkan perkawinan mereka. Seringkali hal ini menjadi cibiran di luar kalangan Sikep yang mengartikan kumpul kebo. Konotasi negatif inilah yang perlu diluruskan, bahwa kalangan luar seharusnya mau menghargai dan memahami tatanan budaya tradisi Sedulur Sikep.

Bagi *Sedulur Sikep* Bombong Bacem, perkawinan merupakan konteks terpenting dalam menilai seseorang apakah masih dianggap sebagai *Sedulur Sikep* atau tidak. Mereka yang pernah sekolah atau meninggalkan celana komprang masih dianggap Sedulur Sikep. Tetapi mereka akan “dikeluarkan dari daftar” *Sedulur Sikep* apabila melakukan perkawinan *coro negoro*. Yang mereka maksudkan sebagai Perkawinan *coro negoro* adalah perkawinan yang mengikuti cara Negara, mulai dari pendaftaran nikah, kehadiran penghulu dalam upacara ijab-kabul, hingga terdapatnya bukti buku nikah. Penolakan terhadap *coro negoro* ini tampaknya merupakan pilihan konsisten dengan penolakan terhadap pajak yang pernah dilakukan oleh Samin pada awal-awal penyebaran ajarannya. Selain alasan logika bahwa jika orang tua sudah menyatakan kesetujuannya sehingga pihak lain tidak diperlukan, penolakan tersebut juga didasari oleh ketidaksetujuannya terhadap pembebanan biaya pernikahan yang digunakan untuk kesejahteraan penghulu.³

³ Fauzan, Uzair. Politik Presentasi dan Wacana Multikulturalisme, Hak Minoritas, 2005, hal 99

2.1.3.4. Dalam Hal Agama

Orang Samin menganut agama Adam. Tentang agama yang dianutnya ini mereka menegaskan bahwa: “*Agama niku gaman, Adam pangucap, man gaman lanang*“. Tetapi masyarakat Samin tidak membedakan agama yang ada, mereka menganggap semua agama baik, dan mereka merasa memilikinya:

“*Agama Islam ya duwe, agama Katholik ya duwe,*

Budha ya duwe, wong kabeh iku apek”

(Agama Islam punya, agama Katholik punya,

Budha punya, sebab semua itu baik)

Yang penting orang itu bagaimana perbuatannya.

Pengertian *gaman lanang* menurut orang Samin adalah sikep rabi. Lebih lanjut mereka mengatakan:

“*Ing sajroning agama ana rasa, rasa sajatine rasa, rasa sajatine wujud banyu*”

Didalam agama itu ada rasa dan rasa sesungguhnya berwujud air suci, air ini adalah rasa sejati

Pengertian inilah yang disebut Kebatinan Samin. Ajaran Samin atau kebatinan Samin ini disebut agama Adam yang pada intinya tentang: *Manunggaling Kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Tentang ajaran ini lebih lanjut Samin Surosentiko menjelaskan sebagai berikut:

“*...dene ingkang sipat wisesa (wewakiling Allah tangala) inggih punika ingsun, yasa daleman ageng ingkang minangka warananipun, inggih puniko wujud kita manungsa (ingkang minangka kanyatanipun Ingsun) kang nembah kawula kang sinembah Gusti sajatosipun tutunggillan namun kaling-kaling ing*

sipat. Tegesipun ingkang jumeneng gesang pribadi sampun kempal dados satunggal...”

(...yang dinamakan sifat wisesa (penguasa luhur) yang bertindak sebagai wakil Allah, yaitu *Ingsun* (Aku, Saya), yang membikin rumah besar, yang merupakan dinding (tirai) yaitu badan atau tubuh kita, merupakan kenyataan kehadiran *Ingsun*, yang bersujud adalah makhluk, sedang yang disujudi adalah Khalik. Itu sebenarnya berdinding oleh sifat. Maksudnya hidup mandiri ini sebenarnya telah berkumpul menjadi satu antara Makhluk dengan Khaliknya).

Dalam konteks tersebut menganggap bahwa orang Samin tidak mengenal adanya Tuhan. Yang dianggap Tuhannya adalah *mak-yung* (ayah-ibu) dan dirinya sendiri (manunggaling kawula Gusti). Namun hal ini bukan berarti orang Samin tidak percaya kepada Tuhan. Mereka percaya kepada “Yang Maha Kuasa”, hanya namanya *Hyang Bethara* atau *Gusti*. Sikap percaya kepada “Yang Maha Kuasa” atau *Hyang Bethara* atau *Gusti* terucap dalam doa sembahyang yang mereka lakukan pada setiap pagi dan menjelang senja.

Dalam hal agama, bila selama ini masyarakat Sedulur Sikep menganut agama Adam yang tidak diakui pemerintah. Sehingga pada tahun 1983 pemerintah mengadakan program-program yang memberikan status agama Budha. Bahkan hingga saat ini masih ada pula yang mencantumkan agama Islam pada Sedulur Sikep dalam proses pembuatan KTP. Meskipun demikian mereka cenderung menolak karena keyakinan inilah yang harus dipegang teguh. Adapun bila yang menerima itupun karena keterpaksaan dan ketidakberdayaan mereka menghadapi aparat pemerintah. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya salah satunya kebutuhan listrik membutuhkan KTP untuk memasang listrik. Sehingga menyebabkan mereka mengalah untuk diberikan status agama yang tidak sesuai yang dianutnya. Meskipun demikian mereka tetap memperjuangkan hal ini didepan hari. Ada pula beberapa orang yang dapat memiliki KTP dengan status agama dikosongi. Bagi mereka penulisan itu tidak penting karena agama itu hanyalah satu, yang menentukan hidup ini adalah perilaku manusia itu sendiri.

2.1.4. Masyarakat Samin di Masa Sekarang

Situasi sekarang tidaklah sama dengan pemerintahan Kolonial Belanda berkuasa. Masyarakat Samin juga mengalami perubahan. Mereka pada umumnya sudah menyesuaikan dengan masyarakat sekitar yang tinggal dalam satu komunitas. Tetapi ajaran-ajaran yang mereka terima dari Samin Surosentiko tetap mereka pertahankan (*ugemi*). Seperti misalnya orang harus berbudi luhur, jangan membuat orang kecewa, jangan menyakiti orang lain dan sebagainya, “*Aja dengki srei, tukar padu, dahwen kemeren. Aja kutil jumput, bedhog nyolong*” dan sebagainya. Ajaran inilah yang masih melekat dalam ingatan orang-orang Samin dan konsekuen mereka lakukan.⁴

Sekalipun masyarakat Samin berusaha mempertahankan tradisi namun tidak urung pengaruh kemajuan jaman juga mempengaruhi mereka. Misalnya pemakaian traktor dan pupuk kimiawi dalam pertanian, alat-alat rumah tangga dari plastik, aluminium dan lain nya. Yang diharapkan tidak hilang terpusus zaman adalah nilai-nilai positif atau kearifan lokal yang telah ada pada masyarakat Samin tersebut, misal kejujuran dan kearifannya dalam memakai alam, semangat gotong royong dan saling menolong yang masih tinggi.

Untuk menghindari tekanan perubahan yang semakin kuat, *Sedulur Sikep* ini memilih bermigrasi ke daerah lain yang masih banyak *Sedulur Sikep*nya. Pada satu sisi, migrasi ini diharapkan bisa menguatkan keyakinan *Sedulur Sikep* yang bersangkutan. Tetapi, pada sisi lain, migrasi ini justru mengancam ruang gerak dan persebaran komunitas ini semakin terbatas. Bagaimanapun, melihat kecenderungan dahsyatnya perubahan dan modernisasi, mereka diharapkan pada pilihan yang dilematis. Mereka harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, yang berarti siap “kehilangan kemurnian” ajaran dan perilaku hidup mereka sebagai *wong Sikep*, atau menjauhkan diri dari lokasi-lokasi yang mendesak perubahan untuk tetap selalu menjaga kemurnian ajaran dengan cara bermigrasi ke tempat *Sedulur Sikep* yang masih tinggi tingkat solidaritas dan solidaritasnya.⁵

⁴ Mumfaningsih, Siti. Kearifan lokal di lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, hal 37

⁵ Fauzan, Uzair. Politik Presentasi dan Wacana Multikulturalisme, Hak Minoritas, 2005,hal 105

2.2. Analisa Data

2.2.1. Tinjauan Teoritis

2.2.1.1. Fotografi

Dalam pemotretan kita harus terlibat dan berusaha merasakan suatu kesatuan di dalamnya. Tak cukup hanya memandangnya saja. Fotografer harus mengenal dan menyatu dengan subyeknya. Ia harus berada di sana. Merasakan sejujurnya angin pagi hari, dinginnya malam atau berkeringat disengat teriknya matahari. Anda harus merasakannya, anda harus menikmatinya. Jika anda tidak merasa hidup bersamanya, anda tetap menjadi orang asing. Tidak mampu menghayati semangat dan kehidupan alam. Anda bisa merekam gambar alam, tetapi mati. Anda tidak mampu menghadirkan rekaman alam yang memiliki semangat hidup (*spirit of nature*).

Sudah menjadi kewajiban seorang fotografer, memilih apa yang akan ditampilkannya, yang menjadi isi fotonya. Hal ini biasanya lebih banyak bersifat subyektif. Tetapi fotografer haruslah jujur terhadap naluri dan perasaan pribadinya. Menghormati pandangan asli, tanpa merusak atau menambahkan unsur asing. Apalagi menggunakan trik atau manipulasi berlebihan. Untuk di dalam ruangan, pemotretan menjadi lebih sukar karena sinar yang berkurang dan pembatasan letak kamera. Penggunaan pengukur cahaya sangat penting, dan film yang cepat dapat berguna.

▪ Definisi Komposisi

Secara umum komposisi berarti: Susunan atau Tatanan. Apa yang kita susun/ tata? Tentu jawabnya adalah benda-benda (obyek)/ makhluk hidup (subyek)/ suatu situasi (*scene*) yang menarik hati kita untuk diabadikan diatas film/ media perekam.

Gambar pemandangan yang baik membutuhkan obyek tertentu yang menyenangkan pada latar belakang pada satu diantara empat titik yang diutarakan pada bagian komposisi. Lensa tambahan berguna pada pembuatan gambar pemandangan. Tapi hendaknya sebelum pemotretan, kita harus yakin bahwa pemandangan panoramanya memiliki suatu daya tarik, kalau tidak maka gambarnya akan menjadi tidak berarti dan membosankan.

Cahaya mempengaruhi seluruh pembentukan gambar. Bukan hanya pengukuran dan keputusan pencahayaan saja, tetapi bentuk, titik pandang, komposisi, rasa kedalaman, desain, dan penampilan dimensi dipengaruhi. Cahaya juga mempunyai andil besar dalam makna dan suasana yang tampil dalam gambar. Kondisi cahaya berbeda, akan menciptakan gambar dan makna sangat berbeda, walaupun obyeknya sama.

Kemampuan lain yang harus dimiliki adalah kepekaan artistik (*sense of art*). Kemampuan ini hanya bisa diasah perlahan-lahan. Bagaimana kita mengenal bentuk, ruang, dan penataannya menjadi sebuah gambar harus dipelajari juga secara bertahap. Dari hal yang paling mudah, komposisi yang kompleks, bahkan penampilan yang cenderung abstrak. Dasar untuk mendapatkan kepekaan artistik ini adalah pengamatan. Kita harus melatihnya agar dapat melihat suatu subyek atau bentuk dari sudut pandang yang paling menarik. Meskipun, subyek itu biasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan dan pandangan terbaik terhadapnya tergantung keputusan pribadi. Kita sendiri yang melihat melalui kamera. Kita jugalah yang memutuskan apa yang harus ditangkap menjadi gambar. Disamping itu, hasil yang diperoleh tergantung pada peralatan dan sistem kerja kita sendiri. Kita bisa menggunakan karya orang lain sebagai referensi kerja. Walaupun begitu, gambar yang terbentuk pada film kita, sekali lagi adalah pilihan dan pertimbangan pribadi.

▪ Peralatan Fotografi

1. Lensa

Salah satu keuntungan kamera SLR (*Single Lens Reflex*) adalah dapat memakai berbagai jenis lensa. Perbedaan mendasar jenis lensa yang satu dengan yang lainnya adalah panjang fokal, yaitu jarak efektif antara film dan lensa saat lensa difokuskan pada jarak infinity (tak terhingga). Jarak efektif ini diukur dalam satuan millimeter. Dalam dunia fotografi, terdapat tiga jenis lensa yang umum dikenal, yaitu lensa normal, lensa telefoto serta lensa sudut lebar.

2. Lensa Normal

Jenis lensa ini dinamakan lensa “normal” karena melalui lensa ini kita dapat melihat subjek/obyek dengan perspektif dan sudut pandang natural, hampir

sama dengan pandangan mata. Jarak panjang fokal lensa ini, 40-58mm. Umumnya, panjang fokal 50 mm mempunyai perspektif paling dekat dengan apa yang dilihat mata manusia.

3. Lensa Sudut Lebar

Jika kita menginginkan jangkauan pandangan yang lebih luas daripada yang anda dapatkan melalui lensa normal, lensa sudut lebar (*wide angle lens*) adalah pilihan tepat. Panjang fokal lensa sudut lebar lebih pendek dibandingkan lensa normal. Akibatnya sudut pandang yang diperoleh, lebih besar. Tingkat kedalaman ruang tajam tinggi. Gambar yang diambil dengan lensa sudut lebar akan mencakup lebih banyak ruang dibandingkan dengan lensa normal. Namun, semua gambar yang tampak dalam bingkai diperkecil.

4. Lensa Telefoto

Lensa telefoto mempunyai panjang fokal lebih tinggi daripada lensa normal dan memperbesar subyek dengan cara kerja yang sama seperti teleskop. Semakin tinggi ukuran panjang fokal lensa, semakin besar derajat pembesaran. Dengan demikian akan semakin sempit sudut pandang lensa dan kedalaman ruang tajam semakin dangkal. Sifat ini dapat digunakan untuk memburamkan latar belakang atau depan yang mengganggu.

Lensa telefoto juga mempunyai efek kebalikan dari lensa sudut lebar, yaitu mengkompresikan jarak yang jauh. Obyek yang jauh akan tampak lebih dekat satu sama lain daripada jarak sebenarnya.

5. Lensa Majemuk

Jika lensa lain hanya terbatas pada satu panjang fokal, lensa majemuk (*zoom lens*) memiliki lebih dari satu panjang fokal. Lensa majemuk mempunyai cincin untuk mengatur panjang fokal. Jika cincin ini diputar, imaji dari subyek akan menjadi lebih besar atau lebih kecil. Lensa jenis ini tersedia dalam berbagai macam jenis jarak panjang fokal. Umumnya, lensa majemuk telefoto mempunyai jarak panjang fokal 80-200 mm atau lebih. Selain itu, terdapat pula lensa majemuk bersudut lebar sampai tele dengan panjang fokal sekitar 35-85 mm. Keuntungan menggunakan lensa ini adalah kebebasan memotret dengan berbagai panjang fokal, tanpa harus mengganti lensa.

6. Tripod & Filter

Kaki tiga (*tripod*) merupakan salah satu perlengkapan yang perlu dibawa. Penyangga kamera ini sangat diperlukan saat memotret suasana matahari terbit atau terbenam, serta berbagai keadaan alam sekitarnya. Kondisi cahaya redup saat itu menuntut kita menggunakan kecepatan rana rendah, terutama mereka yang menggunakan lensa telefoto dengan bukaan diafragma terbatas.

Filter juga sering menjadi salah satu perlengkapan yang berguna untuk memotret pemandangan. Yang paling utama, *filter polarizing*, berfungsi untuk mengurangi berbagai refleksi cahaya yang tidak diinginkan. Sehingga, kita bisa memperoleh foto dengan warna-warna yang lebih jernih dan lebih jenuh. Seperti, memperbaiki tampilan langit menjadi lebih biru atau tampilan air menjadi lebih jernih di pantai. Filter lain yang juga berguna adalah filter gradasi (*graduated filters*). Filter ini dapat menurunkan tingkat kecerahan langit, sehingga bisa direkam film secara baik.

▪ Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter serupa dengan sinopsis film. Ia menceritakan jalan cerita acara/ peristiwa dengan media foto. Karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/ peristiwa dengan kamera, keunggulan foto ini dilihat dari nilainya di masa mendatang. Foto dokumenter tidak boleh dibuat sembarangan, tanpa memperdulikan kualitas untuk itu foto-foto yang mampu bercerita mengenai momen puncak suatu kejadian.⁶ Foto ini mampu merekam keadaan di sekelilingnya baik situasi keadaan seseorang maupun keadaan alam di sekitarnya.

▪ Fotografi Human Interest

Human Interest merupakan foto kehidupan sehari-hari manusia atau “repotase kehidupan” yang menyampaikan pesan tertentu dan mengajak pembaca/pengamat penyusup ke kehidupan seseorang/ masyarakat sehingga pembaca/pengamat turut merasakan apa yang dialami obyek foto, jika disiarkan secara tepat juga dapat dijadikan berita. Dengan kata lain, selama foto tersebut menyangkut

⁶ Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan

peristiwa hangat yang sedang dibicarakan orang banyak, ia bisa dikategorikan foto berita. Meskipun menyajikan aktualitas atau kehangatan peristiwa yang diberitakan/ dipublikasikan, foto human interest bukan dibuat untuk kepentingan pemberitaan yang bersifat *news* (hangat dan harus disiarkan/ dipublikasikan) melainkan bersifat *timeless*. Artinya, foto ini kapan saja bisa dipublikasikan, tidak harus tergesa-gesa.

Momen “*as it happens*”, apa yang ditampilkan pemotret, sangat patut dihargai, sebab hal ini menunjukkan kesigapan dan kecepatan pemotret dalam bertindak ketika melihat sesuatu yang ia rasa menarik. Dalam pers foto, sekalipun karya dadakan seperti ini jarang menghasilkan foto yang indah dan artistik, kesigapannya sangat dihargai. Lain halnya jika foto dibuat dalam konteks *pictorial photography*. Dalam hal ini, aktualitas peristiwa tidak diutamakan, melainkan lebih menggunakan keindahan foto.⁷

- Peranan Ekspresi

Salah satu hal yang membuat sebuah foto potret menjadi menarik adalah “ekspresi”. Ini merupakan daya tarik, kesan, dan pesan yang disampaikan oleh fotografer. Foto akan dianggap berhasil, jika kita mampu merekam ekspresi atau suasana yang menarik dan mampu memberikan pesan dan kesan yang jelas bagi mereka yang memandangnya. Ekspresi akan membuat foto tersebut menjadi hidup sehingga tidak jemu di pandang. Semakin lama kita memandangi mungkin terasa semakin menarik. Foto potret yang menampilkan subyek tanpa ekspresi akan terasa hambar, dan tampil tanpa kesan. Sebuah potret yang baik dapat membuat kita mengenal keadaan serta perasaan dari pribadi yang ditampilkan.

- Tema Penyajian

Tema penyajian umumnya lebih sering ditentukan dari hasil pemotretan atau obyek dan peristiwa yang diabadikan. Tema disini lebih ditujukan kepada seputar apa yang akan diangkat misalnya sebuah kebudayaan atau kesenian. Tema disini lebih fokus pada suatu hal. Fotografi menjadi tema bila yang diabadikan menceritakan satu hal fokus yang ingin diangkat.

⁷ Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan

2.2.1.2. Warna

Dalam dunia fotografi digital kita seringkali harus membuang beberapa pixel, atau men-*downsample*-sebuah gambar, untuk menciptakan file cetak gambar yang lebih kecil atau menyiapkan gambar untuk Web. Pada beberapa kejadiian yang jarang, kita bahkan harus menambahkan pixel pada gambar untuk mencetak gambar yang lebih besar. Menambah pixel atau *upsampling* akan dibahas nanti pada bab 16, tapi untuk sekarang, kita harus memahami bahwa harus ada harga yang dibayar. *Upsampling* biasanya berakibat pada jeleknya kualitas gambar.

Metode interpolasi adalah persamaan matematika yang digunakan oleh Photoshop untuk secara cerdas menambah atau mengurangi pixel dari suatu gambar. Tiga metode interpolasi yang paling sering digunakan adalah:

- *Bicubic* : Metode interpolasi *default*, menciptakan hasil yang memuaskan baik untuk gambar yang di-*downsapling* atau yang di-*upsampling*.
- *Bicubic Smoother*: Didesain untuk gambar-gambar *upsampling*
- *Bicubic Sharper*: Digunakan untuk gambar-gambar *downsampling*

▪ Sistem Warna

Setiap gambar digital terkait dengan suatu system warna yang digunakan oleh Photoshop atau program gambar lainnya untuk menerjemahkan angka-angka satu dan nol dari gambar tersebut menjadi warna. Dari banyak system warna yang tersedia dalam Photoshop, kita hanya akan menggunakan tiga RGB, CMYK, dan Grayscale. Sistem-sistem warna ini menyimpan warna dan informasi intensitas dengan menggunakan angka entah itu memakai nilai dalam skala antara 0-255 (RGB dan Grayscale) atau memakai persentase tinta (CMYK)

Gray scale adalah system warna yang paling sederhana untuk dimengerti. Informasi intensitas warna disimpan dalam nilai-nilai yang berkisar antara 0 (hitam) sampai 255 (putih). Limapuluh persen abu-abu menempati nilai 128 dalam skala ini.

Merah, hijau, dan biru (RGB) adalah tiga warna utama dari cahaya. Secara angka, nilai RGB yang berkisar dari 0-255 diberikan pada setiap warna untuk menggambarkan saturasi dan komposisi warna pixel dari masing-masing

warna utama. Warna merah, hijau dan biru yang sesungguhnya ditambah dengan putih kemudian disebut dengan warna-warna tambahan. Sistem RGB digunakan untuk file-file yang berhubungan dengan peralatan berbasis cahaya (scanner, kamera, atau monitor dalam hubungannya dengan Web). Jika fotografer terbiasa bekerja dengan cahaya, kita akan bekerja dengan secara khusus menggunakan system RGB dalam buku ini.

Beberapa fakta penting tentang warna-warna RGB:

- Nilai yang sama dari RGB berkaitan dengan nuansa kelabu yang netral
- Semakin besar perbedaan warna-warna utamanya, warna tunggal akan semakin tersaturasi
- Nilai RGB tidak hanya mempengaruhi warna, tetapi juga mempengaruhi kedalaman warna. Nilai RGB yang rendah akan menyebabkan warna yang lebih gelap sementara nilai `RGB yang tinggi menyebabkan warna menjadi lebih cerah.
- Penambahan salah satu dari tiga warna utama akan menyebabkan suatu warna akan menjadi lebih tersaturasi dan warna menjadi lebih terang.

Mode CMYK adalah pelengkap dari RGB. Cyan, Magenta dan Kuning disebut sebagai warna-warna subtraktif dan digunakan untuk sistem cetak reflektif seperti filter mesin cetak tradisional, mesin cetak dengan tekanan, tinta inkjet, pigment warna celup, warna untuk cetak laser. Karena tinta menyerap cahaya, nilai saturasi yang sempurna dari cyan, magenta, dan kuning adalah sama dengan hitam. Dalam dunia nyata, pigmen-pigmen warna yang kita gunakan untuk menciptakan cyan, magenta, dan kuning tidaklah sempurna. Karena itulah, maka kita menambahkan hitam (K) ke dalam campuran ketiga warna tersebut untuk memperoleh warna yang lebih nyata dan kaya dari mesin cetak inkjet atau mesin cetak dengan tekanan.

▪ Histogram

Histogram menyerupai peta topografi dari gambar digital yang memberi kita gambaran tata letak. Histogram memberikan gambaran grafis tentang kedalaman dan warna dari suatu gambar digital. Mempelajari cara membaca histogram sangatlah penting untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh

gambar digital kita. Histogram menunjukkan data RGB (0-255) secara grafis, dengan angka 0 berada di sisi paling kiri dan 255 di sisi paling kanan. Puncak dan lembah menunjukkan jumlah pixels dengan nilai warna pada gambar tersebut.

Histogram yang baik memiliki perbedaan kecil antara nilai akhir histogram dengan distribusi nilai di antaranya. Berdasarkan sifat warna, pemahaman tentang warna dibagi dua, yaitu sebagai berikut :

- Warna menurut Ilmu Fisika, adalah sifat cahaya yang bergantung dari panjang gelombang yang dipantulkan benda tersebut. Benda yang memantulkan semua panjang gelombang terlihat putih dan benda yang sama sekali tidak memantulkan terlihat hitam. Warna utama dari cahaya atau spektrum adalah biru, kuning, dan merah dengan kombinasi-kombinasinya yang dapat membentuk berbagai macam warna.
- Warna menurut Ilmu Bahan, adalah zat tertentu yang dapat memberikan warna. Suatu pigmen berwarna khas karena menghisap beberapa panjang gelombang sinar dan memantulkan yang lain. Pigmen sendiri dibagi menjadi pigmen organik (terbuat dari zat-zat hidup seperti binatang dan tumbuhan) dan pigmen anorganik (berasal dari bahan-bahan mineral atau bahan tambang).

Dalam seni rupa dan desain, warna memegang peran untuk lebih memperkuat kesan atau tujuan dari penciptaan garis dan bentuk. Warna bersifat sugestif di mana warna memegang peranan penting dalam penilaian estetis, dan pada akhirnya mempengaruhi kelakuan seseorang. Di bawah ini merupakan kesan yang ditimbulkan oleh warna:

- Hitam, merupakan warna yang gelap dan menjadi lambang untuk kegelapan (juga berlaku dalam hal emosi).
- Putih, merupakan warna yang paling terang, melambangkan cahaya dan kesulitan.
- Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
- Merah, bersifat menakutkan, ekspansif, dominan, aktif, dan hidup.
- Kuning, merupakan wakil dari hal-hal atau benda-benda yang bersifat cahaya, momentum, dan mengesankan sesuatu.

- Biru, merupakan warna yang menimbulkan kesan kedalaman, sifat yang tidak terhitung dan transenden, memiliki sifat tantangan.
- Hijau, memiliki sifat keseimbangan dan keselarasan, membangkitkan ketenangan, dan mengumpulkan daya-daya baru.

Warna yang beraneka ragam tersebut, dibagi oleh Louis Prang dalam beberapa bagian yang sering disebut *Prang System*:

1. *Hue*: adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau, dan sebagainya.
2. *Value*: adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan terang gelapnya warna, seperti tingkatan warna dari putih hingga hitam.
3. *Intensity (chroma)*: adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan cerah suramnya warna.

Warna juga memiliki berbagai macam sistem warna. Sistem yang sering digunakan dalam industri media cetak adalah *CMYK (Process Color System)*, yang membagi warna menjadi empat warna dasar yaitu *Cyan, Magenta, Yellow*, dan *Black*. Sedangkan sistem yang digunakan dalam industri media visual elektronika adalah *RGB Color System*, yang membagi warna menjadi tiga warna dasar yaitu *Red, Green*, dan *Blue*.

Selain sistem warna, ada pula beberapa aspek atau sifat warna yang perlu diperhatikan:

- Panas. Warna panas merupakan warna-warna yang mengacu pada warna merah. Merah merupakan warna yang kuat, agresif, menonjol, dan mampu menarik perhatian.
- Dingin. Warna dingin merupakan warna-warna yang mengacu pada warna biru, seperti biru kehijauan dan biru keunguan. Warna dingin yang cerah mampu mendominasi, kuat, serta bersifat tenang.
- Hangat. Segala macam warna yang mengandung warna merah adalah warna hangat. Penambahan warna dari kuning ke merah inilah yang membedakan secara jelas antara warna hangat dan warna panas. Yang termasuk warna hangat antara lain seperti merah kejinggaan, jingga, dan kuning kejinggaan.
- Sejuk. Warna biru merupakan dasar dari warna sejuk. Yang mendasari perbedaan antara warna sejuk dan dingin adalah penambahan warna kuning

dalam setiap komposisinya. Warna-warna sejuk antara lain seperti kuning kehijauan, hijau, dan biru kehijauan, yang bersifat ringan, tenang, nyaman, dan santai.

- Terang. Warna terang adalah warna termuda dalam warna, yang memiliki sifat hampir transparan. Warna terang melambangkan kebersihan, istirahat, cairan.
- Gelap. Warna gelap adalah warna yang dalam setiap komposisinya mengandung warna hitam. Warna hitam mampu menggambarkan kerapatan bidang, membuat bidang tersebut terlihat semakin kecil, serta melambangkan kepekatan dan keseriusan.
- Pucat/Tidak Cerah. Warna pucat adalah warna-warna yang mengandung sedikitnya 65% warna putih dalam komposisinya, seperti putih gading, biru terang, dan merah muda. Warna pucat menunjukkan kelembutan, ketenangan, dan keromantisan.
- Cerah. Warna cerah adalah warna-warna murni, seperti warna biru, merah, kuning, dan jingga. Warna cerah melambangkan kekuatan, keaktifan, semangat, kegembiraan, dan mampu menarik perhatian.⁸

2.2.1.3. Tipografi

Tipografi merupakan seni memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebaran pada ruang-ruang yang tersedia untuk menciptakan kesan khusus, sekaligus menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Huruf tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Hampir setiap bangsa di dunia menggunakannya sebagai sarana komunikasi. Sejarah perkembangan tipografi dimulai dari penggunaan *pictograph*. Bentuk bahasa ini antara lain dipergunakan oleh bangsa Viking Norwegia dan Indian Sioux. Di Mesir berkembang jenis huruf *Hieratia*, yang terkenal dengan nama *Hieroglyph* pada sekitar abad 1300 SM. Bentuk tipografi ini merupakan akar dari bentuk *Demotia*, yang mulai ditulis dengan menggunakan pena khusus. Bentuk tipografi tersebut akhirnya berkembang sampai di Kreta, lalu menjalar ke Yunani dan akhirnya menyebar keseluruh Eropa.

⁸ Darmawan, Indra. "Elemen Estetis Pembentuk Logo." *Komunikasi Visual*. 2002. 28 Maret 2006. <<http://www.komvis.com/artikel.html?kategori=artikel&id=275&start=20>>

Berdasarkan latar belakang sejarah tipografi, huruf dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis:

1. *Old Style*

Pertemuan *stem* dan *serif* yang membentuk sudut lengkung, ketipistebalan *stroke* kontras, dan ujung-ujung *stroke* tumpul (tidak bersudut). Contoh: Garamond

2. *Transitional*

Pertemuan *stem* dan *serif* yang membentuk sudut lengkung, ketipistebalan *stroke* kontras, dan ujung-ujung *stroke* tajam (bersudut). Contoh: Baskerville

3. *Modern*

Pertemuan *stem* dan *serif* membentuk sudut siku, ketipistebalan *stroke* ekstrem. Contoh: Bodoni

4. *Egyptian*

Pertemuan *stem* dan *serif* membentuk sudut lengkung, umumnya lebar keduanya sama. Ketipistebalan *stroke* sedikit kontras. Contoh: Century Expanded

5. *Contemporary/Sans Serif*

Tidak memiliki *serif* dan ketipistebalan *font* umumnya sama besar. Contoh: Helvetica.

Perkembangan tipografi saat ini mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan (*hand drawn*) hingga mengalami komputerisasi hingga terbentuk *font-font*. Fase komputerisasi membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan lebih praktis dengan jenis pilihan huruf yang beratus-ratus.⁹

e. *Layout*

Layout merupakan penataan teks dan gambar pada suatu halaman, yang membantu menciptakan kesan buku secara keseluruhan. Dalam penataan *layout*, ada dua bentuk dasar, yaitu vertikal dan horizontal. Pada umumnya, untuk penggambaran pemandangan alam (*landscape*), bidang yang sesuai adalah yang berbentuk datar dan memanjang (*horizontal*), sedangkan untuk lukisan potret atau potret berdiri maka bentuk yang sesuai adalah persegi panjang yang berada pada

⁹ Sihombing, Danton. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 39

posisi tegak (*vertical*). Hal ini disebabkan karena gambar potret yang berdiri membutuhkan persegi panjang yang tegak dan tinggi, sedangkan pemandangan alam yang lebar dapat menjadi semakin berkesan dramatis pada bidang yang juga lebar. Untuk memperoleh bentuk yang lebih menarik, komposisi-komposisi tersebut seringkali dilanggar. Komposisi yang beraneka ragam terjadi sejak ditemukannya kamera, sehingga orang mulai berani untuk melakukan manipulasi komposisi.

Warna juga berperan penting dalam pengaturan *layout*. Warna-warna netral serta area yang bertekstur datar cenderung mengurangi berat dari sebuah komposisi. Sebuah bidang yang sangat luas dapat diseimbangkan dengan bidang yang sempit dengan menggunakan warna yang berintensitas kuat dan memiliki tingkat kontras yang tinggi. Misalnya *background* yang petang dan polos, mempunyai efek mengkonsentrasikan perhatian secara frontal pada wajah atau figur subjek. Komposisi seperti ini bersifat formal dan tradisional.¹⁰

Ada empat prinsip dasar ketika melakukan penataan *layout*:

1. Tingkat Kekontrasan (*Contrast*). Agar tiap halaman buku menarik secara visual dan mampu menarik perhatian pembaca, tiap halaman harus memiliki kekontrasan. Bagian *headline* haruslah kontras dan tampak berbeda dari bagian lain suatu halaman.
2. *Alignment*. Gunakan satu jenis *alignment* (perataan paragraf) untuk keseluruhan buku, karena *alignment* yang berbeda-beda hanya akan menimbulkan kerancuan kesan. Setiap *alignment* dapat memberikan kesan yang berbeda-beda. Paragraf yang dibuat rata tengah akan memberi kesan formal, seperti pada undangan perkawinan dan pengumuman formal. Paragraf yang dibuat *justified* (rata kanan-kiri) akan memberikan kesan rapi.
3. Pengulangan (*Repetition*). Dalam menciptakan *layout*, harus ada kesatuan antar tataruang. Penambahan unsur visual yang berulang pada tiap halaman akan membantu kesatuan tersebut.

¹⁰ Raynes, John. *Drawing and Painting People: An Easy-to-follow Guide to Successful Portraits*. USA: North Light Books, 2000, hal. 90

4. *Proximity*. Unsur-unsur yang sejenis atau yang saling berkaitan harus didekatkan satu sama lain. Hal ini membantu pembaca menentukan arah pergerakan mata dalam membaca.¹¹

¹¹ “Book Layout.” *Nathaniel Design*. 2005. 28 Maret 2006
<http://www.members.shaw.ca/nathanieldesign/book_layout.htm>